

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*Problem Oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan (Bintarto dan Surastopo Hadi S, 1982). Menurut Nursid Sumaatmadja (1981), geografi sebagai suatu kajian studi (*Unified Geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Pembangunan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan yang diharapkan mampu menjadi salah satu sektor penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperluas kesempatan kerja produktif dan kesempatan berusaha yang berkeadilan, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi mutu lingkungan hidup. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh, sehingga dapat manfaat yang optimal bagi masyarakat. Pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah, maka daerah yang berpotensi sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) apabila dikembangkan nantinya akan berjalan lancar tanpa adanya peran pendukung, seperti layanan transportasi, layanan jasa makan dan minum dan lain sebagainya. Layanan-layanan tersebut menjadikan wisatawan tidak akan kesulitan memperoleh kebutuhan pariwisata (Kusmayadi, 2004).

Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antar keduanya. Meningkatnya tuntutan dan kebutuhan manusia tidaklah hanya berhenti pada mengetahui dan mempelajari, namun harus dituntut untuk mampu memanfaatkan bumi beserta isinya untuk

memenuhi kebutuhan dan pengembangan pada umumnya. Ilmu geografi mempunyai unsur-unsur dasar dalam pembahasannya, antara lain membahas tentang unsur letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Penekanan kajian geografi tersebut digunakan dalam mengkaji Geografi Pariwisata (Sujali, 1989).

Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin ilmu geografi. Segi-segi geografi yang diperlukan oleh informan pariwisata seperti kondisi iklim, keindahan alam, rute perjalanan, adat istiadat, budaya setempat dan lain sebagainya. Selain segi geografi umum, segi industri pariwisata juga menjadi bagian dari bahasan dalam geografi pariwisata (Suwantoro, 1997). Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam pengembangan suatu kawasan atau daerahnya. Pengembangan pariwisata ini tidak lepas dari keberadaan sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan sebagai potensi daerah yang dimilikinya. Geografi merupakan faktor penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Pariwisata di Indonesia telah menampilkan perannya dengan nyata dalam memberikan kontribusi terhadap ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Kesempatan kerja bagi orang-orang terampil di bidang ini makin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Selain itu pendapatan negara dari sektor pajak dan devisa bertambah. Keadaan sosial dalam masyarakat yang terlibat menjadi semakin baik dengan adanya sektor tersebut. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi saja, melainkan seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek rekreasi. Salah satu bentuk rekreasi tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke obyek wisata. Kunjungan ke obyek

wisata akan terjadi bila ada daya tarik. Daya tarik inilah yang memicu wisatawan mendatangi sebuah obyek wisata. Sebuah obyek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apapun suatu obyek wisata, jika tidak banyak wisatawan yang berkunjung maka tidak akan dapat dikatakan menarik perhatian wisatawan. Obyek wisata budaya (*Human Resources*) adalah suatu obyek wisata yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau kehidupan manusia. Wujud dari wisata budaya ini antara lain museum, candi, acara adat atau bentuk yang lain. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki banyak obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu obyek wisata tersebut adalah obyek wisata air. Apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik maka obyek wisata air dapat menarik minat banyak wisatawan.

Kabupaten Boyolali terletak pada posisi geografis antara 110°22'00"-110°50'00" Bujur Timur dan 7°36'00"-7°71'00" Lintang Selatan. Posisi geografis wilayah Kabupaten Boyolali merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan daerah karena berada pada segitiga wilayah Yogyakarta-Solo-Semarang (Joglosemar) yang merupakan tiga kota utama di wilayah Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Boyolali merupakan Kabupaten yang memiliki sejumlah daya tarik wisata yang sangat berpotensi akan perkembangannya. Dari tahun ke tahun jumlah wisatawan ke obyek wisata yang ada di Boyolali terus mengalami peningkatan, dari banyaknya potensi wisata di Kabupaten Boyolali, beberapa potensi obyek wisata ada yang belum terkelola dengan baik. Pengelolaan yang baik akan berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan pariwisata daerah juga akan meningkat. Selain perbaikan pengelolaan, diperlukan juga ide kreatif untuk pengembangan sebuah obyek wisata, mengingat sekarang banyak bermunculan obyek wisata baru yang menawarkan keunikan dan ciri khas masing-masing. Berbagai obyek wisata air yang berada di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Obyek Wisata yang dikelola oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Boyolali

No.	Nama Obyek Wisata	Lokasi	Koordinat (X,Y)
1.	Umbul Sewu Pengging	Kecamatan Banyudono	110.621263-7.493748
2.	Makam Yosodipuro	Kecamatan Banyudono	110.674870-7.550478
3.	Umbul Tirtomulyo	Kecamatan Sawit	110.676934-7.549887
4.	Umbul Tlatar	Kecamatan Boyolali	110.621238-7.493942
5.	Waduk Kedungombo	Kecamatan Kemusu	110.826891-7.244239
6.	Waduk Cengklik	Kecamatan Ngemplak	110.724859-7.504427
7.	Waduk Bade	Kecamatan Klego	110.701750-7.358790
8.	Kawasan Arga Merapi Merbabu	Kecamatan Selo	110.452867-7.515579
9.	New Selo	Kecamatan Selo	110.485685-7.457323
10.	Makam Ki Agung Singoporno	Kecamatan Ampel	110.485650-7.457356
11.	Kebun Binatang Indokilo	Kecamatan Mojosongo	110.659046-7.451436

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali 2017.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali yang dimana obyek wisata tersebut telah dikelola oleh Dinas pariwisata di Kabupaten Boyolali. Banyaknya obyek wisata yang ada, Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali sendiri dihadapkan dengan beberapa masalah sekaligus, yang pertama adalah pembiayaan dalam pembangunan dan pengembangan wisata yang sudah ada sangat sulit, sementara daerah lain seperti halnya daerah pedesaan yang sebenarnya juga mempunyai obyek wisata yang sangat berpotensi, belum adanya dukungan promosi yang

maksimal dari pemerintah daerah guna pembangunan infrastruktur penunjang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu jalan yang di tempuh adalah membangun sektor-sektor non SDA, seperti sektor pariwisata. Untuk merealisasikan tujuan tersebut banyak usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan warga masyarakat di Kabupaten Boyolali.

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik
di Kabupaten Boyolali, 2012-2016.

Tahun	Wisatawan		Total
	Mancanegara	Domestik	
2012	1.847	333.095	336.942
2013	1.909	373.905	375.814
2014	2.647	410.580	413.227
2015	2.007	430.760	432.767
2016	2.017	554.248	556.265

Sumber :Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali 2016

Tabel 1.2 tersebut menjelaskan bahwa jumlah wisatawan domestik sangat dominan dibandingkan wisatawan mancanegara, dimana tiap tahun selalu mengalami peningkatan sekitar 10% tiap tahun sedangkan untuk wisatawan mancanegara cenderung stabil bahkan mengalami penurunan mulai tahun 2015 – 2016.

Berikut adalah jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Boyolali tahun 2017 yang disajikan dalam tabel 1.3

Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kabupaten Boyolali Tahun 2017

Bulan			Obyek Wisata									Total	Prosentase	
			Umbul Pengging	Makam Yosodipuro	Umbul Sewu	Umbul Tlatar	Wana Wisata Telawa	Waduk		Kawasan Arga Merapi Merbabu	Makam Pantaran			Gunung Tugel
								Cengklik	Bade					
JANUARI			6.203	2.500	3.209	15.146	1.898	125	977	14.774	91	93	45.016	10,56
PEBRUARI			5.811	2.150	3.119	11.955	1.157	200	819	9.000	95	100	34.406	8,07
MARET			9.132	2.215	3.166	18.472	1.683	400	924	5.351	102	100	41.545	9,75
APRIL			6.311	2.300	3.312	17.156	9.681	620	1.082	9.681	106	95	50.344	11,81
M E I			6.782	2.400	3.488	22.004	1.996	258	1.259	9.021	214	148	47.570	11,16
J U N I			6.763	1.760	5.522	32.532	9.352	150	3.300	-	75	145	59.599	13,98
J U L I			6.882	2.570	3.378	34.208	7.750	609	4.903	-	50	164	60.514	14,20
AGUSTUS			6.522	2.135	3.487	12.545	2.737	282	914	6.048	52	98	34.820	8,17
SEPTEMBER			6.332	2.345	3.577	17.686	4.917	310	1.084	4.557	78	228	41.114	9,65
OKTOBER			6.881	2.460	-	17.482	4.240	477	1.031	-	805	250	33.626	7,89
NOPEMBER			5.011	2.450	-	10.952	3.608	602	898	4.447	114	150	28.232	6,62
DESEMBER			6.733	2.525	-	29.368	2.887	781	1.394	7.743	245	213	51.889	12,17
JUMLAH			79.363	27.810	32.258	239.506	51.906	4.814	18.585	70.622	2.027	1.784	528.675	124,04
Prosentase /Obyek			16,28	5,71	6,62	49,14	10,65	0,99	3,81	14,49	0,42	0,37	124,04	

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali 2010.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, obyek wisata air merupakan obyek wisata paling mendominasi di Kabupaten Boyolali. Kondisi pada obyek wisata air di Kabupaten Boyolali sebenarnya memiliki potensi keindahan dan keunikan yang sangat menarik. Namun, eksploitasi secara maksimal dari berbagai potensi dan pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Boyolali masih belum maksimal terutama pada wisata air. Secara umum, berbagai masalah yang sedang dihadapi pada masing-masing obyek wisata air di Kabupaten Boyolali dalam pengembangannya memiliki beberapa kendala, antara lain

- Adanya kendala dalam pengembangan terkait anggaran dana,
- Sarana dan Prasarana penunjang wisata masih terbatas (Toilet umum, Mushola, dll),
- Tingkat kebersihan yang rendah,
- Kurangnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata,

- e. Masih langkanya cinderamata yang menggambarkan ke khasan masing-masing obyek wisata,
- f. Beberapa tempat wisata lahannya masih bermasalah, dan
- g. Kurangnya promosi terhadap masing-masing obyek wisata.

Berbagai kendala pada obyek wisata air di Kabupaten Boyolali tersebut dapat menyebabkan kurangnya minat wisatawan, serta diperlukan pengelolaan untuk mengembangkan obyek wisata air tersebut tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang, baik dari segi sarana, prasarana maupun promosinya terhadap kunjungan wisata. Pengembangan obyek wisata tersebut harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri, agar wisata itu berkembang dengan baik dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dimana obyek wisata itu berada. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR DI KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi obyek wisata air yang berada di Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana strategi pengembangan terhadap obyek wisata air di Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi obyek wisata air di Kabupaten Boyolali, dan

2. Menganalisis strategi pengembangan terhadap obyek wisata air di Kabupaten Boyolali.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program S1 di Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai sarana pengembangan Ilmu Geografi khususnya dalam pengkajian kepariwisataan dalam konteks pengembangan wilayah, dan
3. Sebagai upaya dalam rangka pengembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Geografi

a. Pengertian Geografi

Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan pariwisata-pariwisata yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis, struktur, pola, fungsi dan proses interelasi, interaksi, interpendensi, dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala dari kehidupan manusia dalam kegiatan dengan lingkungannya di permukaan bumi (Alfandi,2001).

Pariwisata pada hakekatnya perjalanan yang dilakukan oleh seseorang suatu tempat untuk bertujuan bersenang-senang atau hanya sekedar refreshing. Pariwisata sebagai saling berhubungannya mengadakan perjalanan dan tinggal untuk sementara di tempat tujuan

dengan maksud untuk mengisi waktu luang atau rekreasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dalam pariwisata mengandung unsur orang sebagai pelaku, perjalanan, waktu atau lamanya meninggalkan tempat asal, tujuan dan maksud, daerah tujuan yang mempunyai daya tarik (Soebagyo, 2012).

b. Pendekatan Geografi

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), menyebutkan ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu.

1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*).

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat- sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan, dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang, dan sebagainya.

2) Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*).

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organism hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer, selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain.

3) Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*).

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebutkomplek wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut, pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisa ekologi).

c. Konsep Geografi

Geografi sebagai suatu ilmu juga memiliki apa yang disebut dengan konsep geografi. Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 27-34) terdapat 10 konsep geografi, yaitu :

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Secara pokok lokasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu lokasi absolut dan relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi memakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur. Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu obyek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek lain diluarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak objek wisata air yang ada di Kabupaten Boyolali.

2) Konsep Jarak

Jarak sangat erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap suatu obyek lain. Jarak merupakan suatu pembatas yang bersifat alami. Seperti halnya lokasi, jarak juga dibagi menjadi dua, yaitu jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut adalah jarak dua tempat yang diukur berdasarkan garis lurus diudara dengan memperhatikan skala peta. Sedangkan jarak relatif disebut juga dengan jarak tempuh, baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang dibutuhkan maupun satuan biaya angkut yang diperlukan. Disebut relatif karena tidak tetap. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi jarak tempuh maupun biaya angkutan antara dua tempat. Dalam Penelitian di wilayah Kabupaten Boyolali ini berkaitan dengan jarak lokasi objek wisata untuk dijangkau.

3) Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan selain dikaitkan dengan konsep jarak juga dikaitkan dengan kondisi medan. Yakni ada tidaknya sarana angkutan dan akomodasi yang dipakai. Keterjangkauan yang rendah akan berpengaruh terhadap sulitnya pencapaian kemajuan dan mengembangkan pariwisata. Kemajuan suatu wilayah sekitar objek wisata di Kabupaten Boyolali ditentukan pula oleh keterjangkauan lokasi tersebut terhadap pengunjung atau wisatawan

4) Konsep Pola

Konsep pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran, vegetasi, jenis tanah, curah hujan) atau fenomena sosial budaya yaitu permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan sebagainya.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan antara daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologis) yang lainnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau daratan luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang berkaitan dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pola aglomerasi penduduk dibedakan menjadi tiga yaitu pola mengelompok, pola tersebar secara acak atau tidak teratur, dan pola tersebar teratur.

7) Konsep Nilai Kegunaan

Konsep nilai kegunaan atau fenomena-fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep Interaksi (Interdependensi)

Interaksi atau interdependensi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena setiap tempat mampu mengembangkan potensi sumber-sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di

tempat lain. Oleh karena itu terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat satu dengan tempat yang lain.

9) Konsep Differensi Area

Differensi area merupakan perwujudan unsur-unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alami atau kehidupan. Integrasi setiap fenomena menjadikan satu tempat atau wilayah mempunyai corak tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Konsep ini menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, maupun kehidupan sosial.

2. Pariwisata

Istilah Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua sukukata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris (Oka. A Yoeti, 1982: 103). Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan (Sujali : 1989: 21).

Gamal Suwanto (1997: 3) menyebutkan bahwa istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Institut of Tourism in Britain (1976) dalam Kusumayadi dan Endar Sugiarto(2000: 5), mendefinisikan pariwisata sebagai kunjungan orang-orang untuk sementara dalam jangka pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat tempat tujuan tersebut.

2.1 Bentuk Pariwisata

Nyoman S. Pendit (2002: 37) menyebutkan bahwa bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan di bawah ini:

a) Menurut Asal Wisatawan

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

b) Menurut Akibatnya Terhadap Neraca Pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya.

c) Menurut Jangka Waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan

oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d) Menurut Jumlah Wisatawan.

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e) Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

2.2 Jenis Pariwisata

Spillane (1991: 28-31), menyebutkan bahwa jenis pariwisata dibagi menjadi enam yaitu :

a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan.

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

b) Pariwisata untuk rekreasi.

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat

untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c) Pariwisata untuk Kebudayaan.

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d) Pariwisata untuk Olahraga (*Sport Tourism*), dibagi menjadi :

i) *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.

ii) *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.

e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang

Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.

f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*).

Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konferensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

3. Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Nyoman S. Pendit, 1994: 108). Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan sumberdaya

pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-57).

Usaha pariwisata Kabupaten Boyolali memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memasukkan industri-industri lain yang sudah menjadi kearifan lokal Kabupaten Boyolali. Industri kerajinan tembaga dan kayu dapat dikembangkan untuk mendukung produksi cinderamata sebagai bagian dari penyelenggaraan pariwisata. Penambahan obyek destinasi wisata juga dapat dilakukan dengan memasukkan industri pertanian berbasis produk sayuran sebagai wisata agro yang mendukung konsep *sustainable tourism*, industri peternakan sapi perah dan sapi potong juga dapat melakukan hal yang sama yaitu menjadikan proses pengolahan produk peternakan sampai menjadi produk jadi sebagai sebuah aktivitas pariwisata.

4. Analisis SWOT

Pengertian analisis SWOT adalah sebuah analisa yang bersifat deskriptif (analisa berupa gambaran) terhadap situasi ataupun kondisi sebagaimana merupakan sebuah masukan dengan setiap fungsi yang berbeda yang akan dikelompokkan masing-masing. Analisa SWOT ini, harus diingat, hanya bisa digunakan sebagai gambaran atas situasi maupun kondisi yang sedang dihadapi dan bukan merupakan sebuah solusi atas permasalahan dalam bisnis yang dihadapi setiap perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikelompokkan 4 komponen yang digunakan dalam analisis ini.

4 Komponen Utama dalam Menjalankan Analisis SWOT, yaitu.

1. Strength (kekuatan)

Komponen pertama yang digunakan dalam analisis SWOT adalah strength atau kekuatan. Analisis ini akan melihat kondisi atau situasi

apapun yang dinilai sebagai kekuatan dari sebuah perusahaan untuk meningkatkan segmentasi pasarnya. Pada tahap ini, perusahaan harus mampu menganalisis kekuatan atau keunggulannya untuk bisa menghadapi pesaing bisnisnya. Keunggulan atau kekuatan ini juga bisa dimanfaatkan untuk memenuhi segmentasi pasar yang membutuhkan.

2. Weakness (Kelemahan)

Selanjutnya yang menjadi komponen utama dalam SWOT adalah kelemahan. Hal ini diartikan sebagai analisis terhadap kondisi atau situasi apapun yang menjadi kelemahan perusahaan. Kelemahan ini bisa jadi merupakan kendala yang menghambat sebuah perusahaan untuk berkembang.

3. Opportunities (kesempatan)

Dalam analisa SWOT selanjutnya juga menganalisis kondisi yang memberikan kesempatan bagi perkembangan perusahaan. Komponen ini juga mencakup pada pencarian kemungkinan atau peluang maupun inovasi yang akan memberi peluang pada perusahaan agar tetap berkembang di masa depan.

4. Threats (Ancaman)

Komponen terakhir yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam analisis ini adalah ancaman. Hal ini maksudnya adalah menganalisis setiap kondisi atau situasi yang bisa menjadi ancaman atau bahkan tantangan yang harus dan akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya. Tujuan dari analisis ancaman ini adalah agar perusahaan bisa mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi ancaman tersebut jika ingin usaha yang dijalani bisa tetap berjalan.

5. Strategi Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, fungsi, ruang jangkauan pemasaran yang akan dicapai. Jangkauan dapat

bersifat lokal, regional, nasional, dan bahkan bersifat internasional (Sujali, 1989: 34). Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik wisata lokal, regional atau ruang lingkup suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis. Wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk di dalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi. Alasan ketiga pengembangan pariwisata untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, terutama bagi masyarakat di objek kepariwisataan itu dibangun (Oka A. Yoeti, 2008: 77-78).

Tujuan pengembangan pariwisata adalah guna memperoleh nilai nilai ekonomi positif dimana pariwisata dapat sebagai katalisator dalam pembangunan ekonomi pada beberapa sektor. Untuk mengembangkan setiap sektor pembangunan, pariwisata tidak terkecuali perlu kiranya diperkirakan situasi yang terjadi di tahun yang akan datang. Ini penting mengingat perencanaan membutuhkan suatu tindak lanjut, baik yang berupa pekerjaan fisik maupun penanganan yang bersifat sosial ekonomi. Selain itu perlu diperhatikan bahwa untuk perencanaan seringkali diperlukan suatu unit besaran tertentu (Oka A. Yoeti, 1992: 32). Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri (Spillane, 1985: 133).

Gamal Suwanto (1997: 57) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

a. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

1) Promosi

Promosi pada hakekatnya merupakan pelaksanaan upaya pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.

a. Kawasan Pariwisata Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk :

- Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- Memperbesar dampak positif pembangunan.
- Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

b. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap wisata sejenis luar negeri.

c. Produk Wisata

Upaya untuk dapat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata.

e. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan sapta pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Kartika Ary Darmawan (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Banjarnegara dari sisi sediaan (*Supply*) dan dari sisi permintaan (*Demand*) yang berupa karakteristik wisatawan domestik dan menentukan obyek dan daya tarik wisata yang berpotensi menjadi unggulan di Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data primer dan sekunder berupa observasi. Hasil penelitian berupa potensi obyek dan daya tarik wisata mempunyai potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini mempunyai tiga klasifikasi penilaian potensi pengembangan yang meliputi klas potensi tinggi, klas potensi sedang dan klas potensi rendah. Dataran Tinggi Dieng merupakan obyek yang paling diminati wisatawan. Karakteristik wisatawan terdiri dari golongan usia muda hingga dewasa, berpendidikan menengah hingga tinggi, bekerja di sektor swasta, teman wisata dengan keluarga berasal dari Banjarnegara berkendara pribadi.

Ahmad Salikin (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Boyolali*. Metode yang digunakan yaitu analisis data primer dan sekunder dengan teknik analisis skoring dan SWOT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata yang ada di Kabupaten Boyolali serta mengetahui strategi pengembangan terhadap wisata yang ada di Kabupaten Boyolali untuk mendapatkan hasil

berupa klasifikasi potensi obyek wisata yang dikelola DISPORAPAR Kabupaten Boyolali yang terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah serta mengetahui analisis strategi pengembangan terhadap obyek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, peneliti mengacu pada penelitian dari Kartika Ary Darmawan (2008) dan Ahmad Salikin (2018), karena terdapat persamaan yaitu meneliti mengenai potensi serta strategi pengembangan obyek wisata, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang serupa adalah obyek yang diteliti dan juga lokasi penelitian, yakni berada di Kabupaten Boyolali. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian sebelumnya menekankan pada daya tarik wisata sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada potensi dan strategi pengembangannya. Agar lebih jelas, hasil telaah penelitian sebelumnya seyogyanya disajikan dalam tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Kartika Ary Darmawan (2005)	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara.	Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> -Mengetahui potensi obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Banjarnegara dari sisi sediaan (<i>Supply</i>) dan dari sisi permintaan (<i>Demand</i>) yang berupa karakteristik wisatawan domestik. -Menentukan obyek dan daya tarik wisata yang berpotensi menjadi unggulan di Kabupaten Banjarnegara. -Merumuskan arahan pengembangan yang tepat untuk obyek dan daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Banjarnegara. 	Analisa data primer dan sekunder berupa observasi.	Evaluasi potensi wisata Pulau Nusakambangan Kecamatan Cilacap Selatan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Cilacap adalah Kampung laut dengan potensi internal dan eksternal tertinggi yaitu 27 yang memiliki berbagai fasilitas pelengkap penunjang kegiatan wisata.
Ahmad Salikin (2018)	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Boyolali.	Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> -Menganalisis potensi wisata yang ada di kabupaten Boyolali. -Mengetahui strategi pengembangan terhadap wisata yang ada di Kabupaten Boyolali. 	Analisis data Primer dan Sekunder dengan teknik analisis skoring dan SWOT.	<ul style="list-style-type: none"> -Klasifikasi Potensi Obyek Wisata yang dikelola DISPORAPAR kabupaten Boyolali yang terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, rendah. -Analisis Strategi Pengembangan terhadap Obyek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali.

Sumber : *Skripsi Sarjana S-I*, Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.6 Kerangka Penelitian

Perbedaan kondisi geografis yang ada disuatu wilayah dapat menyebabkan adanya keragaman dan karakteristik yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan sektor-sektor yang ada di wilayah tersebut, misalnya sektor pariwisata. Berkembangnya sektor pariwisata disuatu daerah dapat menarik sektor lain untuk berkembang pula. Setiap obyek yang ada pastinya memiliki suatu keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Keunikan tersebut dapat dijadikan nilai tambah bagi obyek wisata itu. Pengembangan sektor wisata harus melihat potensi yang ada, agar wisata tersebut berkembang dengan baik. Potensi-potensi yang dimiliki beragam, tergantung dengan pengelolaan dan daya dukung wilayah tersebut. Peran pemerintah sangatlah berpengaruh terhadap berkembangnya suatu obyek wisata.

Penilaian terhadap potensi dari masing-masing obyek wisata air yang ada penting untuk dilakukan, supaya arah pengembangan dari obyek wisata tersebut sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Wisata air di Kabupaten Boyolali memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sehingga dapat menarik minat para wisatawan. Penentuan strategi untuk mengembangkan obyek wisata tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Kabupaten Boyolali memiliki banyak daya tarik wisata air yang terkenal dan banyak dikunjungi diantaranya Umbul Pengging, Umbul Cengklik, Tlatar dan masih banyak lagi yang berpotensi untuk berkembang. Oleh karena itu diperlukan klasifikasi potensi secara internal maupun eksternal untuk pengembangan daya tarik wisata. Dalam strategi pengembangan wisata perlu diperhatikan kondisi wilayah tersebut untuk mengetahui tingkat potensi wisata akan pengembangannya

1.7 Batasan Operasional

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Pendit N.S, 1999).

Obyek Wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumberdaya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (UU RI No.0 tahun 1990).

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat yang ditunjukkan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan bagi wisatawan (Fandeli, 1995).

Pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan sesuatu proses atau pembangunan yang telah ada atau yang sedang dilaksanakan (Sujali, 1989).

Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu akan kembali lagi ke tempat (Yoety, 1982).

Daya Tarik wisata adalah segalasesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009)

Potensi Wisata adalah kondisidari suatu daya tarik wisata yang terdiri dari berbagai hal yang mendukung keberadaan daya tarik tersebut (RIPPRPROV, 2012).

Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (UU No. 9 Tahun 1990).

Pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan suatu proses atau pembangunan yang telah dan atau sedang dilaksanakan. (Sujali, 1989).

Pengembangan Pariwisata adalah segala hal dan keadaan, baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba, yang digarap dan diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan , faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa (Damardjati, 1995 dalam Fadli A).